

# “TEACHING FACTORY SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANGKA WIRAUSAHAWAN LULUSAN SMK”

**Anugerah Abdu Rasyid, Fachrudin Arozy, Muhammad Bhakti Dede Satriaaji, Syaidah Rohmatul Ummah**

Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

## Abstrak

Pembangunan ekonomi membutuhkan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM). Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas bertujuan untuk meningkatkan produktivitasnya agar peran SDM dalam proses pembangunan lebih maksimal. Namun, kelebihan kuantitas SDM di Indonesia mendorong pemerintah tidak hanya mengarahkan penduduk menjadi tenaga kerja atau karyawan, tetapi juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Penumbuhan minat kewirausahaan menjadi penting dalam pembangunan ekonomi mengingat kondisi kontras antara demand dan supply tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja sangat tinggi sedangkan permintaannya relatif rendah. Sementara itu, jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit. Melalui jiwa kewirausahaan, unit-unit usaha baru perlu dibangun agar mampu menampung kelebihan tenaga kerja.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Kemandirian, Eksistensialis

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menyatakan wirausahawan mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun wirausahawanakan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki wirausahawan, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Ada lima kombinasi baru yang dibentuk oleh wirausahawan, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (new market), (4) memperoleh sumber

pasokan baru dari bahan atau komponen baru, (5) menjalankan organisasi baru dalam industri. Schumpeter menjelaskan pula korelasi antara inovasi kewirausahaan dengan kombinasi sumberdaya (Schumpeter, 1934). Kegiatan produktif inilah yang akan meningkatkan output pembangunan sehingga negara akan berlomba-lomba untuk menciptakan wirausahawan muda sebagai akselerator pembangunan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah meningkatnya jumlah lulusan SMK yang melanjutkan karier sebagai seorang wirausahawan. Peningkatan jumlah wirausahawan ini pada prinsipnya akan membantu meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sekitar serta berimbas pada tingkat pembangunan ekonomi daerah.

Manfaat penulisan karya tulis ini adalah sebagai salah satu solusi bagi sekolah kejuruan dan pemerintah daerah untuk mempersiapkan pendidikan yang dapat meningkatkan pembangunan di sektor perekonomian dengan cara membina pendidikan kejuruan di daerah dengan program *Teaching Factory*.

## **METODE**

Pendidikan vokasi dalam lingkup pendidikan menengah di Indonesia yang dijalankan dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan memiliki peran strategis dalam meningkatkan angka wirausahawan muda. Namun, selama ini hasil keterserapan lulusan sekolah menengah kejuruan dalam dunia wirausaha dirasa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kurangnya pendidikan, pelatihan dan pengenalan dasar – dasar berwirausaha mengurungkan minat lulusan untuk terjun ke dunia wirausaha. Perlu adanya pendidikan dan pelatihan serta pengenalan dasar – dasar berwirausaha selama menjalani pendidikan di lingkungan sekolah menengah kejuruan sehingga dapat meningkatkan minat lulusan untuk terjun ke dunia wirausaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Pembelajaran *Teaching Factory* dapat menjawab permasalahan mengenai kurangnya pendidikan, pelatihan dan pengenalan dasar – dasar berwirausaha. Pola pembelajaran *Teaching Factory* dirancang berbasis produksi barang/jasa dengan mengadopsi dan mengadaptasi standar mutu dan prosedur kerja industri, akan memberi pengalaman pembelajaran, kompetensi tambahan terutama *soft skill* seperti etos kerja, disiplin, jujur, bertanggung jawab, kreatif – inovatif, karakter kewirausahaan, bekerjasama, berkompetisi secara cerdas dan sebagainya. Kompetensi tersebut sangat sulit diperoleh melalui pendidikan kejuruan yang diselenggarakan

secara konvensional, yang pada pembelajarannya hanya dilaksanakan sampai pada pencapaian kompetensi keahlian sebagai *hard skill*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan**

Sejak diberlakukannya pasar bebas pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), terjadi persaingan ekonomi pasar bebas yang harus disikapi positif sebagai sarana dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa. MEA pada dasarnya memberikan peluang besar bagi Indonesia mengingat Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terbesar di Asia Tenggara. Terlebih bonus demografi menguntungkan Indonesia yaitu pada tahun 2040 sekitar 195 juta penduduk dalam usia produktif, dan kemungkinan adanya lapangan kerja terbuka sampai tahun 2025, yaitu sebesar 14 juta lapangan kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2016 angka pengangguran SMK 11,11% dari total pengangguran terbuka sebesar 7,02 juta. Sekolah menengah kejuruan dituntut membentuk siswa memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang baik. Dalam kenyataannya, sering terjadi ketidaksesuaian antara teori yang diperoleh dengan proses praktik yang dilakukan, bahkan hasil yang dipelajari di sekolah baik teori maupun praktik berbeda dengan kondisi yang ada di dunia kerja.

Saat ini, masih terjadi miss match antara yang dipelajari di sekolah dengan dunia usaha dan industri. Artinya, antara materi pembelajaran di SMK belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga diperlukan peningkatan mutu, relevansi dan revitalisasi pendidikan SMK dalam membentuk SDM yang berkualitas, berdaya saing tinggi.

### **Solusi yang Pernah Ditawarkan**

Pemerintah melalui sekolah menengah kejuruan telah melaksanakan pendidikan sistem ganda (PSG) serta memasukkan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dalam Kurikulum terbaru yang bertujuan untuk lebih mengenalkan dunia kerja dan dunia kewirausahaan kepada siswa. Siswa diharapkan mampu beradaptasi dan bersaing ketika telah meninggalkan dunia pendidikan untuk terjun ke dunia kerja secara langsung.

Klub-klub kewirausahaan juga mulai dibuka di beberapa sekolah dalam konteks pendidikan ekstrakurikuler. Pengenalan praktik-praktik seorang wirausaha

dilakukan oleh guru yang telah memiliki pengalaman mumpuni di dunia kewirausahaan secara langsung. Siswa diharapkan dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam kelas ke dalam lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang siswa agar berminat untuk berwirausaha ketika telah lulus dari bangku pendidikan.

Kegiatan serupa juga dilakukan oleh pihak swasta, perusahaan nirlaba Prestasi Junior Indonesia (PJI) telah mengadakan pelatihan kewirausahaan ke sekolah-sekolah menengah dan membina perusahaan siswa (Student Company) yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat siswa untuk berkarier di dunia wirausaha.

### **Pembelajaran *Teaching Factory***

Pembelajaran *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Hal ini sesuai karakteristik pendidikan kejuruan seperti yang disebutkan Herminarto Sofyan, dkk. yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) didasarkan kebutuhan dunia kerja “demand-market-driven”; (3) penguasaan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja; (4) kesuksesan siswa pada “hands on” atau performa dunia kerja; (5) hubungan erat dengan dunia kerja; (6) responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) learning by doing dan hands on experience; (8) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum.

Lamancusa, Zayas, Soyster, Morell, dan Jorgensen (2008:7), mengungkapkan bahwa konsep *teaching factory* ditemukan karena tiga hal, yaitu: (1) Pembelajaran yang biasa saja tidak cukup, (2) Keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung, dan (3) pengalaman pembelajaran berbasis team yang melibatkan siswa, staff pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak.

*Teaching factory* mengintegrasikan proses pembelajaran untuk menghasilkan produk maupun jasa yang layak jual untuk menghasilkan nilai tambah untuk sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2008). Artinya, proses *teaching factory* dapat menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa. Melalui proses *teaching factory* menghasilkan produk barang dan jasa yang memiliki nilai tambah dengan kualitas yang bisa diserap dan diterima oleh masyarakat

Paradigma pembelajaran *teaching factory* didasarkan pada tujuannya yang secara efektif mengintegrasikan kegiatan pendidikan, penelitian dan inovasi ke dalam satu konsep tunggal, yang melibatkan industri dan akademik. Pembelajaran *teaching factory* berfokus pada integrasi industri dan akademik melalui pendekatan terhadap kurikulum, pengajaran/pelatihan.

### **Pihak yang Membantu untuk Mengimplementasi Gagasan**

Komponen utama dalam implementasi pembelajaran *Teaching factory* adalah pendidik atau instruktur, manajemen sekolah, dan siswa. Pendidik atau instruktur merupakan sumber daya utama yang menjadi tolak ukur bagi siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Keteladanan guru cenderung akan ditiru oleh peserta didik dan hal ini mempengaruhi afeksi peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik menjadi imitator guru atau instruktur dalam kegiatan pembelajaran praktik.

Manajemen sekolah berperan sebagai stimulator atau penggerak kinerja institusi. Manajemen membuat kurikulum yang mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran *Teaching Factory*, membuat rancangan produksi dan alur keluaran barang yang telah dihasilkan, menyiapkan dan memelihara sarana dan prasarana praktik, serta membantu dalam pemasaran. karya manusia mampu mengemansipasikan pembaca pada tatanan sosial yang dibangun oleh kekuatan sosial yang dominan (Susilo, 2017)

### **Langkah Strategis untuk Mengimplementasi Gagasan**

Sekolah menengah kejuruan yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti bengkel (*workshop*) yang memadai dan telah berstandar nasional maupun internasional, melaksanakan pembelajaran *teaching factory*, melaksanakan pendidikan yang berbasis produksi. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah sekolah 60%-70% dipergunakan untuk kegiatan produksi, kegiatan bisnis yang dilakukan hanya operasional bisnis dan produksi.

Penyelenggaraan model *teaching factory* memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian materi teori dan tempat materi produksi (praktik). Bentuk organisasi *teaching factory* menunjukkan sifat dari perusahaan, tenaga pengajar merupakan kelompok profesional

dalam bidang pendidikan yang diharapkan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atas produk dan jasa sesuai dengan kelompok SMK.

## **SIMPULAN**

Menumbuhkan sekolah kejuruan dengan model pembelajaran *teaching factory* sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk belajar teori dan praktik di sekolah dengan suasana yang dirasakan menyerupai suasana pada sistem kerja industri. Lulusan SMK tidak ragu dan canggung dalam bekerja di dunia industri yang sesungguhnya sehingga tingkat keterserapan akan tenaga kerja lulusan SMK di dunia industri akan lebih meningkat.

Pengimplementasian gagasan ini membutuhkan waktu yang relatif panjang dan berkesinambungan. Upaya penyusunan model kurikulum yang menyesuaikan antara kemampuan siswa dan sarana prasarana penunjang pembelajaran *teaching factory* dengan peluang keunggulan industri lokal harus diselaraskan dengan berbagai teori kewirausahaan agar barang produksi yang dihasilkan dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Semester pertama, penunjukan bidang yang akan menghasilkan barang produksi dalam pembelajaran *teaching factory*, beserta mempersiapkan sumber daya yang akan di butuhkan dalam proses pembelajaran.

Semester kedua, memperkenalkan siswa dengan pola kegiatan pembelajaran *teaching factory* yang menuntut profesionalitas dan keuletan dalam belajar praktik sehingga barang produksi yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat dan terjaga kualitasnya.

Semester ketiga, pengembangan teknik pemasaran dan melatih siswa agar dapat melaksanakan pemasaran barang hasil produksinya menggunakan teknologi informasi yang berkembang serta menjalankan bisnis.

Semester keempat, terbentuk proses berkesinambungan mulai dari aspek awal menghasilkan barang produksi, pembentukan mental siswa, serta kegiatan pemasaran dan bisnis. Pada tahap ini siswa dianggap telah memiliki bekal untuk menjadi wirausahawan di bidangnya melalui pelatihan di bengkel (*workshop*), pelatihan pemasaran, dan kegiatan melaksanakan bisnis secara langsung.

Prediksi hasil yang akan dicapai setelah diimplementasikannya gagasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Tercipta SMK yang berpola pembelajaran *teaching factory*.

- b. Berkembangnya bisnis di lingkungan SMK yang menerapkan *teaching factory* dan menjadikan SMK berdirikan dengan bisnis yang dijalankannya.
- c. Terbentuknya lulusan yang siap untuk memulai usahanya sendiri atau berwirausaha maupun memasuki pasar tenaga kerja sehingga dapat menurunkan angka pengangguran terbuka.

## **REFERENSI**

- Agung Kuswanto. 2014. *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2008). *Roadmap Pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Schumpeter, J.A. (1934). *In Theory of Economic Development: an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle*. Oxford University Press, New York.
- Susilo, Joko dkk.2017. ICECRS. "Women of Three Nations in Indonesian Resurrection: a Feminist Approach on "Jejak Langkah - Rumah Kaca". Vol.1, No.2. hh.32-38
- Wardiman Djojonegoro (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.